



AKTUALISASI *HAMEMAYU HAYUNING BAWONO* PADA RUANG PEDESTRIAN MALIOBORO: PERSPEKTIF FENOMENOLOGI DAN KEBERLANJUTAN KOTA

Otty Nurfanti¹, Lucia Helly Purwaningsih²

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti

E-mail: ottyleo08@gmail.com, lucia@trisakti.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

2 Juli 2026

Direvisi:

16 Juli 2026

Disetujui terbit:

30 Juli 2026

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2026

Online

29 September 2026

Abstract: *The Malioboro Corridor is part of the Yogyakarta Philosophical Axis and embodies the philosophy of Hamemayu Hayuning Bawono, which emphasizes harmonious relationships among humans, nature, and God. The transformation of Malioboro into a pedestrian-friendly and low-emission corridor has reshaped pedestrians' spatial experiences while creating opportunities to actualize these philosophical values within the context of contemporary urban development. This study aims to examine pedestrians' spatial experiences and analyze the actualization of Hamemayu Hayuning Bawono in the Malioboro pedestrian corridor from phenomenological and urban sustainability perspectives. A qualitative approach employing Husserlian phenomenology was adopted. Data were collected through field observations, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using open coding, axial coding, and selective coding. The findings reveal that pedestrians' spatial experiences foster a strong sense of place, place attachment, and place identity as integral components of the Yogyakarta Philosophical Axis. Furthermore, the philosophy of Hamemayu Hayuning Bawono is actualized through harmonious relationships among humans, nature, and God. The pedestrianization policy and the development of a low-emission corridor demonstrate the implementation of the memayu hayuning bawana principle in promoting a more human-centered and sustainable urban environment.*

Keyword: *Hamemayu Hayuning Bawono; phenomenology; urban sustainability*

Abstrak: Koridor Jalan Malioboro merupakan bagian dari Sumbu Filosofi Yogyakarta yang mengandung nilai-nilai *Hamemayu Hayuning Bawono*, yaitu filosofi yang menekankan harmonisasi hubungan manusia dengan sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan. Transformasi Malioboro menjadi kawasan pedestrian dan rendah emisi menghadirkan perubahan pengalaman ruang sekaligus membuka peluang aktualisasi nilai filosofis tersebut dalam konteks kota kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengalaman ruang pejalan kaki serta mengkaji aktualisasi *Hamemayu Hayuning Bawono* pada ruang pedestrian Malioboro dari perspektif fenomenologi dan keberlanjutan kota. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Husserl melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman ruang pejalan kaki pada koridor Malioboro membentuk *sense of place*, keterikatan terhadap tempat, dan identitas kawasan sebagai bagian dari Sumbu Filosofi Yogyakarta. Selain itu, nilai *Hamemayu Hayuning Bawono* diaktualisasikan melalui harmonisasi hubungan manusia dengan sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan. Pedestrianisasi dan pengembangan kawasan rendah emisi menjadi bentuk implementasi nilai *memayu hayuning bawana* dalam mewujudkan ruang kota yang humanis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Hamemayu Hayuning Bawono, fenomenologi, keberlanjutan kota.*

PENDAHULUAN

Perkembangan kota-kota di berbagai belahan dunia menunjukkan pergeseran paradigma dari pembangunan yang berorientasi pada kendaraan (*vehicle-oriented development*) menuju pembangunan yang berpusat pada manusia (*human-centered city*). Pergeseran ini didorong oleh meningkatnya kebutuhan akan ruang publik yang aman, nyaman, inklusif, dan berkelanjutan, seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap isu

perubahan iklim, kualitas lingkungan perkotaan, serta kesehatan masyarakat. Dalam konteks tersebut, pedestrianisasi menjadi salah satu strategi penting dalam pembangunan kota berkelanjutan karena mampu meningkatkan kualitas ruang publik, mengurangi ketergantungan terhadap kendaraan bermotor, menekan emisi karbon, serta mendorong interaksi sosial dan aktivitas ekonomi perkotaan. Ruang pedestrian tidak lagi dipandang hanya sebagai jalur sirkulasi, melainkan sebagai ruang

sosial yang membentuk pengalaman, identitas, dan makna suatu tempat (Gehl, 2010; Carmona et al., 2021).

Di Indonesia, Koridor Jalan Malioboro di Kota Yogyakarta merupakan salah satu contoh transformasi ruang kota yang mengimplementasikan konsep pedestrianisasi secara komprehensif. Penataan kawasan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui pelebaran trotoar, penataan aktivitas perdagangan, penyediaan ruang publik yang lebih inklusif, serta pengurangan dominasi kendaraan bermotor merupakan bagian dari kebijakan untuk mewujudkan kawasan yang lebih ramah bagi pejalan kaki dan mendukung pengembangan kawasan rendah emisi (*low-emission area*). Kebijakan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas lingkungan fisik dan mobilitas perkotaan, tetapi juga menjaga karakter kawasan sebagai ruang publik yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan identitas kota.

Urgensi pelestarian kawasan Malioboro semakin menguat setelah Sumbu Filosofi Yogyakarta ditetapkan sebagai Warisan Dunia UNESCO pada tahun 2023 melalui *The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks*. Penetapan tersebut menegaskan bahwa koridor Malioboro merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem lanskap budaya yang merepresentasikan hubungan kosmologis antara Gunung Merapi, Keraton Yogyakarta, dan Laut Selatan. Oleh karena itu, pengelolaan kawasan Malioboro tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas fisik ruang, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai budaya, filosofi, dan identitas yang melekat pada kawasan tersebut. Dalam konteks budaya Yogyakarta, Malioboro merupakan manifestasi dari filosofi *Hamemayu Hayuning Bawono*, yaitu pandangan hidup masyarakat Jawa yang mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungan. Filosofi ini tidak hanya dipahami sebagai nilai budaya yang bersifat simbolik, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam membangun kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan konsep keberlanjutan kota (*urban sustainability*), yang menekankan keseimbangan antara dimensi sosial, lingkungan, ekonomi, dan budaya dalam pembangunan perkotaan. Dengan demikian, pedestrianisasi Malioboro dapat dipahami tidak hanya sebagai intervensi fisik terhadap ruang kota, tetapi juga sebagai upaya mengaktualisasikan nilai-nilai budaya lokal dalam praktik penataan ruang yang berorientasi pada keberlanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji Koridor Malioboro dari berbagai perspektif, antara lain kualitas ruang publik, *walkability*, pelestarian kawasan warisan budaya, aktivitas ekonomi, serta pariwisata perkotaan. Penelitian lain juga membahas filosofi *Hamemayu Hayuning Bawono* sebagai bagian dari sistem nilai budaya masyarakat Jawa. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih berdiri secara terpisah. Penelitian mengenai

pedestrianisasi lebih banyak menitikberatkan pada aspek fisik dan fungsional ruang, sedangkan penelitian mengenai *Hamemayu Hayuning Bawono* lebih banyak berkembang dalam ranah budaya, filsafat, dan nilai-nilai lokal. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan pengalaman ruang pejalan kaki sebagai dasar untuk memahami bagaimana filosofi *Hamemayu Hayuning Bawono* diaktualisasikan melalui ruang pedestrian dalam konteks keberlanjutan kota. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang mampu menjembatani hubungan antara pengalaman ruang, nilai budaya lokal, dan kebijakan penataan ruang perkotaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Husserl untuk memahami pengalaman hidup (*lived experience*) para pengguna ruang pedestrian Malioboro. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti mengungkap makna ruang berdasarkan pengalaman langsung pejalan kaki dalam berinteraksi dengan lingkungan fisik, aktivitas sosial, serta nilai-nilai budaya yang hadir di kawasan tersebut. Melalui perspektif fenomenologi, ruang dipahami bukan sekadar sebagai objek fisik, melainkan sebagai ruang yang memperoleh makna melalui persepsi, pengalaman, dan interpretasi penggunaannya. Pendekatan ini memberikan landasan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman ruang membentuk *sense of place*, identitas kawasan, dan aktualisasi filosofi *Hamemayu Hayuning Bawono* dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan fenomenologi, filosofi *Hamemayu Hayuning Bawono*, dan konsep keberlanjutan kota dalam menjelaskan makna ruang pedestrian Malioboro. Penelitian ini mengusulkan bahwa pedestrianisasi dan pengembangan kawasan rendah emisi tidak hanya merupakan kebijakan transportasi dan penataan ruang, tetapi juga menjadi media aktualisasi nilai *Hamemayu Hayuning Bawono* melalui pengalaman ruang pejalan kaki. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif konseptual bahwa keberlanjutan kota tidak hanya dibangun melalui intervensi fisik dan ekologis, tetapi juga melalui internalisasi nilai budaya lokal dalam perancangan dan pengelolaan ruang publik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman ruang pejalan kaki pada Koridor Pedestrian Malioboro, mengidentifikasi pembentukan makna tempat dan identitas kawasan berdasarkan pengalaman tersebut, serta menjelaskan aktualisasi filosofi *Hamemayu Hayuning Bawono* dalam perspektif fenomenologi dan keberlanjutan kota. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian fenomenologi dalam arsitektur dan perancangan kota, sekaligus menjadi masukan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan penataan ruang publik yang berkelanjutan dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

TINJUAN PUSTAKA

Penelitian ini dibangun atas tiga landasan konseptual utama, yaitu fenomenologi pengalaman ruang, filosofi *Hamemayu Hayuning Bawono*, dan konsep keberlanjutan kota. Ketiga perspektif tersebut digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman ruang pejalan kaki pada koridor pedestrian Malioboro membentuk makna tempat sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks pembangunan kota berkelanjutan.

Fenomenologi Pengalaman Ruang

Fenomenologi merupakan pendekatan yang berupaya memahami makna suatu fenomena berdasarkan pengalaman hidup (*lived experience*) individu. Menurut Edmund Husserl, fenomenologi menempatkan pengalaman langsung sebagai sumber utama pengetahuan untuk memahami hakikat suatu fenomena. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman berjalan kaki di koridor Malioboro dipandang sebagai pengalaman sadar yang memungkinkan individu memberikan makna terhadap ruang yang dialaminya.

Konsep pengalaman ruang kemudian dikembangkan oleh Yi-Fu Tuan yang menjelaskan bahwa ruang memperoleh makna melalui pengalaman manusia. Suatu ruang akan berkembang menjadi *place* ketika individu membangun hubungan emosional, sosial, dan budaya melalui pengalaman yang berulang. Dengan demikian, pengalaman ruang tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga melibatkan persepsi, memori, dan nilai-nilai yang melekat pada suatu tempat. Pandangan tersebut diperkuat oleh Edward Relph melalui konsep *sense of place* yang menjelaskan bahwa identitas suatu tempat terbentuk melalui interaksi antara karakter fisik ruang, aktivitas yang berlangsung, dan pengalaman pengguna. Tingkat keterikatan seseorang terhadap suatu tempat (*place attachment*) menjadi indikator penting dalam memahami makna ruang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi memberikan kerangka yang sesuai untuk mengungkap bagaimana pejalan kaki memaknai koridor Malioboro sebagai ruang budaya sekaligus ruang publik perkotaan.

Filosofi Hamemayu Hayuning Bawono

Hamemayu Hayuning Bawono merupakan salah satu filosofi utama masyarakat Jawa yang mengandung makna menjaga, memperindah, dan memelihara keseimbangan kehidupan. Filosofi ini menekankan terciptanya keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungan. Ketiga dimensi tersebut menjadi dasar etika dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta serta tercermin dalam tata ruang, budaya, dan praktik sosial yang berkembang di kawasan Sumbu Filosofi.

Dalam konteks ruang kota, nilai *Hamemayu Hayuning Bawono* tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya yang bersifat simbolik, tetapi juga sebagai prinsip yang dapat diimplementasikan melalui pengelolaan ruang publik, pelestarian lingkungan, dan pembangunan yang berorientasi pada keseimbangan antara aspek sosial, budaya,

dan ekologis. Dengan demikian, filosofi ini memiliki relevansi yang kuat terhadap upaya mewujudkan kota yang berkelanjutan tanpa mengabaikan identitas budaya lokal.

Ruang Pedestrian dan Keberlanjutan Kota

Perkembangan konsep kota berkelanjutan menempatkan ruang pedestrian sebagai salah satu elemen utama dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang sehat, aman, dan inklusif. Menurut Jan Gehl, kota yang berorientasi pada manusia dibangun melalui penyediaan ruang yang mendukung aktivitas berjalan kaki, interaksi sosial, serta kualitas pengalaman pengguna ruang. Ruang pedestrian yang berkualitas mampu meningkatkan aktivitas publik sekaligus memperkuat identitas suatu kawasan. Sejalan dengan itu, Matthew Carmona menjelaskan bahwa kualitas ruang publik tidak hanya ditentukan oleh desain fisik, tetapi juga oleh kemampuan ruang dalam mengakomodasi berbagai aktivitas, menciptakan rasa aman, serta memberikan pengalaman yang bermakna bagi penggunanya. Dalam perspektif keberlanjutan kota, pedestrianisasi juga berkontribusi terhadap pengurangan emisi kendaraan bermotor, peningkatan kualitas lingkungan, dan penciptaan ruang publik yang lebih inklusif.

Transformasi koridor Malioboro menjadi kawasan pedestrian dan rendah emisi menunjukkan bahwa kebijakan penataan ruang dapat berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus menjaga nilai-nilai budaya kawasan. Dengan demikian, pedestrianisasi dipahami tidak hanya sebagai kebijakan transportasi, tetapi juga sebagai bentuk pembangunan ruang kota yang mendukung keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan.

Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini memandang bahwa pengalaman ruang pejalan kaki merupakan media yang menghubungkan nilai budaya lokal dengan praktik penataan ruang kota. Melalui pendekatan fenomenologi, pengalaman berjalan kaki di koridor Malioboro membentuk *sense of place* dan identitas kawasan yang kemudian menjadi dasar dalam memahami aktualisasi filosofi *Hamemayu Hayuning Bawono*. Selanjutnya, aktualisasi nilai tersebut diwujudkan melalui harmonisasi hubungan manusia dengan sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan, yang tercermin dalam kebijakan pedestrianisasi serta pengembangan kawasan rendah emisi sebagai bagian dari upaya mewujudkan kota yang berkelanjutan.



Gambar 1. Diagram Konseptual

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Husserl untuk memahami pengalaman hidup (*lived experience*) pejalan kaki dalam memaknai ruang pedestrian di Koridor Jalan Malioboro, Yogyakarta. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna pengalaman ruang secara mendalam berdasarkan persepsi, kesadaran, dan interpretasi para informan terhadap ruang yang mereka alami. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada karakteristik fisik kawasan, tetapi juga pada bagaimana pengalaman tersebut membentuk makna tempat dan merefleksikan aktualisasi filosofi *Hamemayu Hayuning Bawono* dalam konteks ruang kota kontemporer.

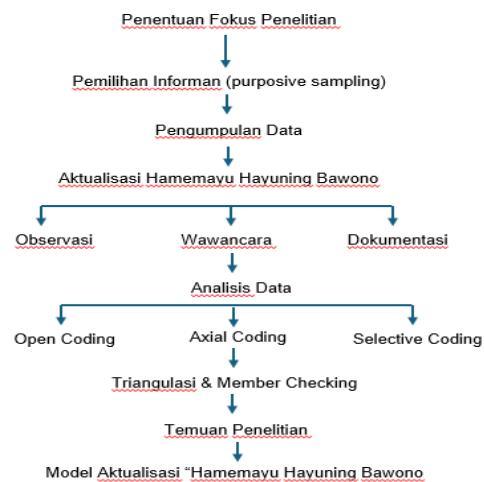
Lokasi penelitian berada pada Koridor Jalan Malioboro, Kota Yogyakarta, yang merupakan bagian dari Sumbu Filosofi Yogyakarta dan telah ditetapkan sebagai Warisan Dunia UNESCO pada tahun 2023. Kawasan ini dipilih karena merepresentasikan transformasi ruang publik melalui kebijakan pedestrianisasi dan pengembangan kawasan rendah emisi, sekaligus memiliki nilai historis, budaya, dan filosofis yang kuat dalam sistem tata ruang Kota Yogyakarta.

Informan penelitian dipilih secara purposive sampling berdasarkan kemampuan mereka memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama terdiri atas masyarakat lokal yang lahir dan besar di Yogyakarta, masyarakat yang telah menetap lebih dari tujuh tahun, anggota Komunitas Pedestrian Jogja, mahasiswa pendatang yang telah tinggal di Yogyakarta selama satu hingga lima tahun, akademisi yang tergabung dalam Jogja Heritage Society, serta praktisi arsitektur yang juga merupakan anggota Dewan Warisan Budaya Yogyakarta. Untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian, wawancara juga dilakukan dengan informan kunci yang berasal dari Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi (BPKSF) Yogyakarta dan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik fisik ruang pedestrian, aktivitas pejalan kaki, interaksi sosial, serta elemen-elemen kawasan yang merepresentasikan nilai budaya. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh pengalaman subjektif informan dalam memaknai ruang pedestrian Malioboro. Dokumentasi berupa foto, peta kawasan, dokumen kebijakan, dan arsip pendukung digunakan untuk melengkapi serta menguatkan hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan teknik open coding, axial coding, dan selective coding. Tahap *open coding* digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya, *axial coding* dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki hubungan makna ke dalam kategori-kategori

tematik. Pada tahap *selective coding*, kategori-kategori tersebut disintesis menjadi tema-tema utama yang menjelaskan pengalaman ruang pejalan kaki, pembentukan *sense of place*, serta aktualisasi filosofi *Hamemayu Hayuning Bawono* dalam ruang pedestrian Malioboro.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kelompok informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil analisis dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan interpretasi yang kredibel dalam menjelaskan aktualisasi filosofi *Hamemayu Hayuning Bawono* pada ruang pedestrian Malioboro dalam perspektif fenomenologi dan keberlanjutan kota.



Gambar 1. Diagram Proses Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

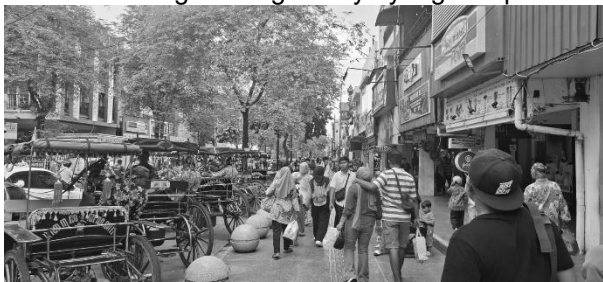
Karakteristik Pengalaman Ruang Pejalan Kaki

Koridor Jalan Malioboro memberikan pengalaman ruang yang bersifat multidimensional bagi para pejalan kaki. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengalaman tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas fisik ruang, tetapi juga oleh interaksi sosial, aktivitas budaya, serta nilai historis yang melekat pada kawasan. Pelebaran trotoar, penyediaan fasilitas pendukung, penataan kawasan, dan berkurangnya dominasi kendaraan bermotor memberikan rasa aman dan nyaman bagi pejalan kaki sehingga aktivitas berjalan tidak lagi sekadar menjadi sarana perpindahan, tetapi berkembang menjadi pengalaman menikmati ruang kota.

Informan utama menyampaikan bahwa berjalan di Malioboro memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan pedagang, seniman jalanan, wisatawan, maupun masyarakat lokal. Aktivitas tersebut menciptakan suasana ruang yang dinamis dan memperkuat keterikatan emosional terhadap kawasan. Di sisi lain, informan kunci dari Balai

Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi (BPKSF) menjelaskan bahwa kebijakan pedestrianisasi dirancang untuk mengembalikan fungsi utama Malioboro sebagai ruang publik yang lebih humanis, dengan tetap mempertahankan nilai budaya yang menjadi identitas kawasan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengalaman ruang tidak hanya ditentukan oleh elemen fisik, tetapi juga oleh hubungan antara ruang, aktivitas, dan makna yang dibangun oleh penggunanya. Hal ini sejalan dengan pandangan Yi-Fu Tuan bahwa ruang memperoleh makna melalui pengalaman manusia, sedangkan Edward Relph menegaskan bahwa identitas tempat terbentuk melalui hubungan emosional antara manusia dan lingkungannya. Dengan demikian, pedestrianisasi Malioboro tidak hanya meningkatkan kenyamanan berjalan kaki, tetapi juga memperkuat karakter kawasan sebagai ruang budaya yang hidup.



Gambar 2. Suasana pejalan kaki di koridor Malioboro
Aktualisasi Hamemayu Hayuning Bawono pada Ruang Pedestrian Malioboro

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Hamemayu Hayuning Bawono* tidak hanya dipahami sebagai filosofi budaya, tetapi juga diwujudkan dalam praktik penggunaan dan pengelolaan ruang pedestrian. Aktualisasi filosofi tersebut terlihat melalui tiga dimensi harmonisasi yang saling berkaitan, yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Harmonisasi Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Interaksi sosial menjadi salah satu karakter utama ruang pedestrian Malioboro. Ruang yang lebih luas dan nyaman mendorong terjadinya pertemuan, komunikasi, dan aktivitas bersama antara masyarakat lokal, wisatawan, pedagang, seniman, serta komunitas. Berbagai kegiatan budaya yang berlangsung di sepanjang koridor memperkuat fungsi Malioboro sebagai ruang publik yang inklusif dan mempererat kohesi sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa ruang pedestrian berperan sebagai media pembentukan hubungan sosial yang harmonis, sejalan dengan pandangan Jan Gehl bahwa ruang publik yang berkualitas mampu meningkatkan interaksi antarmanusia dan memperkuat kehidupan kota.

Harmonisasi Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Dimensi harmonisasi dengan lingkungan merupakan salah satu temuan penting penelitian ini. Transformasi Koridor Jalan Malioboro menjadi kawasan pedestrian dan rendah emisi

mencerminkan implementasi nilai *memayu hayuning bawana*, yaitu menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia. Pengurangan dominasi kendaraan bermotor, peningkatan ruang bagi pejalan kaki, penyediaan vegetasi, serta pengendalian aktivitas kendaraan memberikan kontribusi terhadap kualitas lingkungan kawasan.

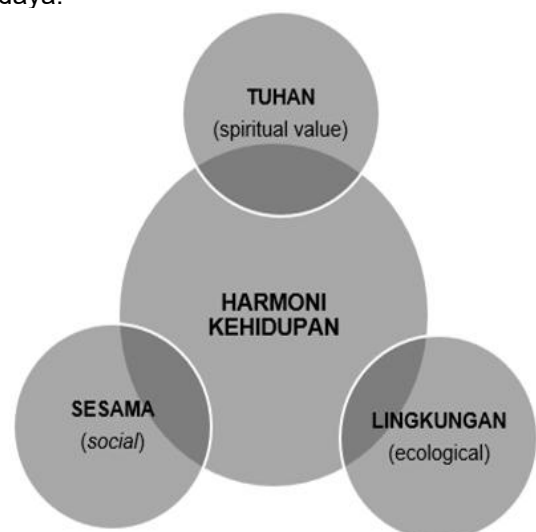
Informan kunci dari Pemerintah Daerah DIY dan BPKSF menjelaskan bahwa pedestrianisasi merupakan bagian dari strategi penataan kawasan yang tidak hanya bertujuan meningkatkan kenyamanan pejalan kaki, tetapi juga mendukung terciptanya kawasan yang lebih sehat, rendah emisi, dan berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kebijakan penataan ruang telah mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan prinsip pembangunan kota berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memperluas konsep keberlanjutan kota yang umumnya dipahami dari perspektif ekologis dan teknis, dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan juga dapat dibangun melalui internalisasi filosofi budaya lokal dalam kebijakan ruang publik.

Harmonisasi Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan tercermin melalui makna simbolik Malioboro sebagai bagian dari Sumbu Filosofi Yogyakarta. Kawasan ini tidak dipandang semata-mata sebagai ruang fisik, tetapi sebagai bagian dari sistem kosmologis yang menghubungkan Gunung Merapi, Keraton Yogyakarta, dan Laut Selatan. Informan memaknai aktivitas berjalan di Malioboro sebagai pengalaman yang menghadirkan rasa syukur, ketenangan, dan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan kehidupan.

Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman spiritual tersebut merupakan bagian dari pengalaman ruang yang tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya masyarakat Yogyakarta. Dengan demikian, ruang pedestrian Malioboro menjadi media aktualisasi nilai spiritual yang memperkuat identitas kawasan sebagai bagian dari lanskap budaya.



Gambar 3. Diagram triadik harmoni Hamemayu Hayuning Bawono

Sintesis Temuan Penelitian: Model Aktualisasi *Hamemayu Hayuning Bawono* dalam Ruang Pedestrian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan interpretasi fenomenologis, penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menjelaskan hubungan antara pengalaman ruang, filosofi *Hamemayu Hayuning Bawono*, dan keberlanjutan kota. Pengalaman berjalan kaki membentuk *sense of place* dan identitas kawasan yang kemudian menjadi dasar aktualisasi nilai-nilai harmonisasi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut diwujudkan melalui interaksi sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta kesadaran spiritual yang berkembang di ruang publik.

Pedestrianisasi Malioboro berperan sebagai media yang memungkinkan nilai-nilai tersebut diwujudkan secara nyata melalui penataan ruang yang berorientasi pada manusia. Dengan demikian, keberlanjutan kota tidak hanya dipahami sebagai pencapaian aspek lingkungan, tetapi juga sebagai hasil integrasi antara budaya lokal, pengalaman ruang, dan kebijakan perkotaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ruang pedestrian Koridor Jalan Malioboro tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas mobilitas perkotaan, tetapi juga sebagai ruang publik yang membentuk pengalaman ruang, identitas kawasan, dan makna tempat bagi para penggunanya. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini mengungkap bahwa pengalaman pejalan kaki bersifat multidimensional, meliputi dimensi fisik, sosial, budaya, lingkungan, dan spiritual. Pengalaman tersebut membentuk *sense of place* yang memperkuat keterikatan masyarakat terhadap Malioboro sebagai bagian dari Sumbu Filosofi Yogyakarta.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa filosofi *Hamemayu Hayuning Bawono* teraktualisasi dalam ruang pedestrian melalui tiga dimensi harmonisasi, yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Harmonisasi hubungan antarmanusia tercermin melalui meningkatnya interaksi sosial, aktivitas budaya, dan fungsi ruang publik yang lebih inklusif. Harmonisasi dengan lingkungan diwujudkan melalui kebijakan pedestrianisasi, pengembangan kawasan rendah emisi, peningkatan kualitas lingkungan, serta upaya pelestarian kawasan sebagai implementasi nilai menjaga keseimbangan alam. Sementara itu, harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan tercermin melalui pemaknaan ruang sebagai bagian dari Sumbu Filosofi Yogyakarta yang mengandung nilai spiritual, kosmologis, dan identitas budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menunjukkan bahwa pedestrianisasi tidak hanya merupakan kebijakan penataan ruang dan transportasi, tetapi juga menjadi media aktualisasi filosofi *Hamemayu Hayuning Bawono* dalam mewujudkan ruang kota yang humanis, berkelanjutan, dan berakar pada budaya lokal.

Integrasi antara pengalaman ruang, nilai budaya, dan kebijakan perkotaan memperluas pemahaman mengenai keberlanjutan kota, yang tidak hanya ditentukan oleh aspek ekologis dan fisik, tetapi juga oleh kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai budaya dalam perencanaan, perancangan, dan pengelolaan ruang publik.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar kebijakan penataan ruang publik pada kawasan warisan budaya tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas fisik dan mobilitas, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal sebagai dasar perencanaan kota yang berkelanjutan. Pemerintah daerah dan pengelola kawasan diharapkan terus memperkuat kebijakan pedestrianisasi, pengembangan kawasan rendah emisi, pelestarian karakter budaya, serta penyelenggaraan aktivitas sosial dan budaya yang mendukung pengalaman ruang masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pada koridor-koridor budaya lainnya atau melakukan studi komparatif antarkota guna menguji penerapan model konseptual aktualisasi *Hamemayu Hayuning Bawono* dalam konteks ruang publik dan keberlanjutan perkotaan yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi (BPKSF) Dinas Kebudayaan DIY, atas dukungan dan informasi selama pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh informan penelitian atas kesediaannya berbagi pengalaman dan pengetahuan serta kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan masukan hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta. (2024). *Dokumen pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Carmona, M. (2019). Principles for public space design, planning to do better. *Urban Design International*, 24(1), 47–59.
- Carmona, M. (2021). Public places, urban spaces: *The dimensions of urban design* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Chahayadhi, A. A. (2026). *Koeksistensi spasial ruang sosial dan keagamaan dalam pembentukan identitas permukiman di kawasan Pasar Lama Tangerang*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2024). *Rencana pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta*. Yogyakarta: Pemerintah Daerah DIY.
- Endraswara, S. (2013). *Falsafah hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Gehl, J. (2010). *Cities for people*. Washington, D.C.: Island Press.
- Gehl, J., & Svarre, B. (2013). *How to study public life*. Washington, D.C.: Island Press.
- Husserl, E. (1970). *The crisis of European sciences and transcendental phenomenology: An introduction*

- to *phenomenological philosophy*. Evanston: Northwestern University Press.
- Lefebvre, H. (1991). *The production of space*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Liu, Y., Dijst, M., & Geertman, S. (2021). Walking accessibility, public space and urban sustainability: A systematic review. *Sustainability*, 13(18), 10115.
- Nasution, A. D., & Zahrah, W. (2014). Community perception on public open space and quality of life in Medan, Indonesia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 153, 585–594.
- Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. (2019). *Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2017 tentang Tata Ruang Satuan Ruang Strategis Kasultanan dan Kadipaten*. Yogyakarta: Pemerintah Daerah DIY.
- Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. (2019). *Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019–2039*. Yogyakarta: Pemerintah Daerah DIY.
- Relph, E. (1976). *Place and placelessness*. London: Pion Limited.
- Relph, E. (2008). Sense of place and emerging social and environmental challenges. *Journal of Urban Design*, 13(3), 311–325.
- Sutiyono. (2015). *Paradigma budaya Jawa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and place: The perspective of experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Tuan, Y.-F. (2018). Space, place, and the human experience. *Environmental Review*, 45(2), 85–94.
- UNESCO. (2023). *The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks*. Paris: UNESCO World Heritage Centre.
- United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations.